

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang dikenali oleh masyarakat. Jagung adalah salah satu tanaman pangan terpenting setelah padi dan kedelai. Beberapa penduduk daerah di Indonesia seperti Madura dan Nusa Tenggara menggunakan jagung sebagai sumber karbohidrat utama dan alternatif pangan di daerah tersebut. Pada tahun 2015 – 2019, produktivitas jagung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penggunaan jagung hibrida yang memiliki produktivitas per hektar lebih tinggi dibandingkan dengan jagung lokal. Produktivitas jagung ini diharapkan akan terus meningkat karena adanya beberapa varietas baru jagung hibrida seperti Bisi 1, P27, DK 7722, NK 6325, Pertiwi-3, SHS-4 dan lain-lain.

Komoditas jagung di Indonesia merupakan komoditas nasional yang cukup strategis. Mayoritas penggunaan jagung selain untuk konsumsi jagung juga digunakan sebagai bahan baku pakan ternak. Menurut perhitungan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian konsumsi jagung rumah tangga pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,66 persen dibandingkan tahun 2017 dari 0,98 kg/kapita/tahun menjadi 1,00 kg/kapita/tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun 2020).

Tabel 1. Konsumsi Jagung Perkapita, Rumah Tangga dan Permintaan Industri di Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Konsumsi per kapita (kg/th)	Konsumsi Rumah tangga (ton)	Permintaan Industri Non Pakan (ton)	Pakan Langsung/Peternak mandiri (ton)	Industri Ternak pakan (Ton)
2015	1,99	457.276	3.883.262	1.371.000	8.250.000
2016	1,095	467.879	4.901.617	3.768.196	8.500.000
2017	0,976	391.331	4.982.451	4.693.326	9.349.999
2018	1,002	557.381	3.730.320	2.520.000	8.300.000
2019	0,874	581.334	3.890.700	2.916.033	8.590.000

Sumber : Pusdatin 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan jagung untuk industri ternak pakan memiliki nilai yang paling besar daripada jagung konsumsi. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan peningkatan permintaan jagung pipilan kering sebagai bahan baku industri ternak pakan yaitu sebesar 849 ton dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada tahun 2017 terjadi peningkatan permintaan terhadap produk-produk

pangan berbasis ayam ras (daging dan telur) sehingga berpengaruh juga terhadap permintaan pakan ternak. Semakin berkembangnya industri pakan ternak, jagung merupakan komponen utama (60 persen) dalam ransum pakan. Kebutuhan jagung dalam negeri untuk pakan diperkirakan sebesar 55 persen sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30 persen dan 15 persen untuk kebutuhan ketersediaan bibit dan bahan baku industri lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peran jagung sebenarnya sudah mulai berubah menjadi bahan baku industri dibandingkan sebagai bahan pangan (Sumarno, et all, 2007).

Industri pakan terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan hewan asal ternak. Berdasarkan data dari gabungan perusahaan makanan ternak (GPMT) produksi pakan pada tahun 2015 sebesar 15,9 juta ton dan pada tahun 2020 telah mencapai 21,5 juta ton atau mengalami pertumbuhan sebesar 35,38 persen. Total pakan yang diproduksi, pangsa pakan unggas merupakan porsi terbesar yaitu skitar 90 persen. Sedangkan sisanya yaitu 6 persen untuk pakan akuakultur, 1 persen untuk pakan ruminansia dan 2 persen untuk pakan babi serta 1 persen untuk pakan ternak lainnya (Direktorat Pakan Kementerian Pertanian, 2020).

Besarnya proporsi produksi pakan unggas ini sejalan dengan sistem pemeliharaan ternak jenis ayam ras yang telah berskala komersial serta adanya perkembangan teknologi dan investasi sehingga mendorong berkembangnya budidaya ayam ras, baik pedaging maupun petelur. Jagung yang digunakan sebagai bahan baku industri ternak pakan yaitu jagung dalam bentuk pipilan kering.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil jagung yang menempati urutan ketujuh setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, dan Nusa Tenggara Barat (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Di Jawa Barat, jagung merupakan komoditas unggulan sehingga perkembangannya tersebar hampir disemua Kabupaten.

Tabel 2. Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2020

No	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)
Kabupaten		
1	Bogor	40
2	Sukabumi	38.745
3	Cianjur	28.483
4	Bandung	33.079
5	Garut	576.661
6	Tasikmalaya	38.711
7	Ciamis	22.208
8	Kuningan	13.556
9	Cirebon	402
10	Majalengka	118.464
11	Sumedang	69.527
12	Indramayu	609
13	Subang	517
14	Purwakarta	4.520
15	Karawang	118
16	Bekasi	18
17	Bandung Barat	13.516
18	Pangandaran	209
Kota		
19	Bogor	103
20	Sukabumi	179
21	Cirebon	2
22	Bekasi	106
23	Tasikmalaya	54
24	Banjar	106
Jawa Barat		959.933

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2021

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Tasikmalaya menempati urutan kelima sebagai salah satu daerah yang menghasilkan jagung di Jawa Barat setelah Garut, Majalengka, Sumedang dan Sukabumi. Di Kabupaten Tasikmalaya perkembangan jagung cukup luas. Hampir sepanjang tahun tanaman jagung diusahakan di Kabupaten Tasikmalaya baik di lahan kering maupun lahan sawah. Pada lahan sawah jagung ditanam setelah dilakukannya panen padi.

Sebagian daerah di Kabupaten Tasikmalaya merupakan area lahan kering sehingga berpotensi untuk mengembangkan berbagai jenis komoditi palawija salah satunya adalah jagung. Areal produksi jagung terdapat disetiap kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Luas panen jagung pada tahun terakhir mencapai 13.946

Hektar dengan produksi 57.308 ton/tahun. Kecamatan penghasil jagung tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Penghasil Jagung di Kabupaten Tasikmalaya 2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Kadipaten	10.737
2	Cipatujah	10.001
3	Cineam	7.761
4	Karangnunggal	7.545
5	Pancatengah	7.478
6	Cikatomas	5.879
7	Salopa	5.417
8	Culamega	5.409
9	Jatiwaras	4.919
10	Bantarkalong	4.585

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya 2021

Kecamatan Pancatengah dapat menghasilkan jagung sebanyak 7.478 ton dan menempati posisi kelima setelah Kadipaten, Cipatujah, Cineam dan Karangnunggal. Kecamatan Pancatengah memiliki potensial lahan dan sumber daya manusia yang mendukung untuk mengembangkan usaha jagung. Pada tahun 2020 Kecamatan Pancatengah telah mampu melakukan panen raya jagung. Terutama di Desa Cibongas yang merupakan daerah penghasil jagung dengan areal panen terluas di Pancatengah yaitu 175 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 1.275 ton.

Tabel 4. Produksi Jagung di Desa di Kecamatan Pancatengah 2020

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1	Tonjong	105	732
2	Jayamukti	50	363
3	Pangliaran	25	193
4	Cibuniasih	25	175
5	Margaluyu	55	397
6	Cibongas	175	1.275
7	Cikawung	125	895
8	Pancawangi	155	1.119
9	Tawang	125	870
10	Neglasari	130	912
11	Mekarsari	75	547
	Pancatengah	1045	7.478

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pancatengah 2021

Jagung Hibrida merupakan komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani di Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Lahan yang digunakan untuk menanam jagung yaitu di lahan kering. Hasil produksi jagung hibrida dijual dalam bentuk jagung pipilan kering dengan kadar air 17 persen. Proses pemasaran jagung melibatkan lembaga-lembaga yang melakukan fungsi-

fungsi pemasaran untuk menjembatani pergerakan jagung dari produsen ke konsumen. Semakin banyak lembaga yang terlibat maka semakin panjang rantai pemasaran jagung yang pada akhirnya akan mengakibatkan margin pemasaran yang terbentuk akan semakin tinggi. Proses pemasaran jagung pipil tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap harga yang diterima oleh petani atau produsen.

Tataniaga yang efektif sangat dibutuhkan dalam memasarkan produk hasil pertanian ini. Apabila terjadi keterlambatan dalam tataniaganya, maka akan menyebabkan harga menjadi rendah dan bahkan tidak laku untuk dijual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana saluran pemasaran jagung pipilan kering?
2. Bagaimana fungsi pemasaran pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran jagung pipilan kering?
3. Berapa besarnya biaya pemasaran, margin pemasaran dan keuntungan pemasaran jagung pipilan pada setiap tingkatan saluran pemasaran jagung pipilan kering?
4. Berapa bagian harga yang diterima oleh petani jagung (*farmer's share*) pada pemasaran jagung pipilan kering?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran jagung pipilan kering
2. Mendeskripsikan fungsi pemasaran jagung pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran jagung pipilan kering
3. Menganalisis besarnya biaya pemasaran, margin pemasaran dan keuntungan pemasaran jagung pipilan untuk setiap tingkatan saluran pemasaran jagung pipilan kering
4. Menganalisis bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*) pada pemasaran jagung

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ekonomi pertanian, khususnya tentang saluran pemasaran jagung pipilan kering

2. Bagi Petani dan Lembaga Pemasaran

Memberikan informasi mengenai saluran pemasaran jagung pipilan kering sehingga mampu mengantisipasi perubahan harga dan produk tetap tersedia bagi konsumen.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait bidang pertanian khususnya pada komoditas jagung pipilan kering.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi penelitian yang berhubungan dengan pemasaran jagung pipilan kering.